

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam melakukan penelitian ini, bersumber dari skripsi dan dari jurnal ilmiah lainnya. Peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Penggunaan penelitian terdahulu dimaksudkan agar peneliti mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dan yang terdahulu. Peneliti juga mengkaji jurnal ilmiah dari beberapa sumber yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai Program Pelatihan Vokasional Bagi Korban Penyalahgunaan Napza Di Sentra Satria Baturraden, sebagai berikut:

1. Studi Kasus : Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Melalui Program Pelatihan Vokasional di BRSKPN Galih Pakuan Bogor

Penelitian ini dilakukan oleh Nabilah Eka Pratiwi Ruffa Harahap dan Makmur Sunusi yang merupakan dosen ilmu kesejahteraan sosial dari Universitas Muhammadiyah Jakarta. Peneliti bermaksud untuk mengetahui tentang gambaran program vokasional bagi korban penyalahgunaan napza yang dilaksanakan di Sentra Galih Pakuan di Bogor. Pelaksanaan program vokasional meliputi kegiatan vokasioal bagi para penerima manfaat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebanyak 6 responden yang merupakan penerima manfaat dengan klasifikasi korban penyalahgunaan napza. Dalam penelitian ini, disebutkan bahwa pentingnya

program pelatihan vokasional menjadi tempat bagi penerima manfaat korban penyalahgunaan napza untuk menyalurkan potensi yang dimiliki mereka dan menambah keahlian baru sehingga, penerima manfaat mempunyai bekal keahlian bekerja dan melatih kemandirian.

2. Program Pemulihan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Dan Obat Terlarang (Narkoba) Pada Yayasan Harapan Permata Hati Kita (Yakita) Banda Aceh.

Penelitian dilakukan oleh Zara Aulia Natasya mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry program studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Dalam penelitian ini, dijelaskan cara penentuan program pemulihan korban penyalahgunaan napza, cara pelaksanaan program pemulihan korban penyalahgunaan napza, aturan kerja pendamping sosial dalam menjalankan program pemulihan korban penyalahgunaan napza, faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan program pemulihan korban penyalahgunaan napza.

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pendekatan yang digunakan dan informan. Perbedaan penelitian terletak pada bagian aspek yang diteliti oleh peneliti dan peneliti sebelumnya.

3. Implementasi bimbingan vokasional melalui keterampilan otomotif roda dua untuk pecandu NAPZA usia produktif sebagai bekal keterampilan pasca rehabilitasi.

Penelitian ini dilakukan oleh Rendi Pidura Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Peneliti bermaksud untuk mendapatkan gambaran tentang tujuan dan manfaat pelatihan vokasional bagi korban penyalahgunaan napza melalui keterampilan otomotif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah aspek yang digunakan, yaitu kegiatan vokasional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah topik yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian dan nama peneliti	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	Studi Kasus : Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Melalui Program Pelatihan Vokasional di BRSKPN Galih Pakuan Bogor oleh Nabilah Eka Pratiwi Ruffa Harahap dan Makmur Sunusi tahun 2022.	1. Konsep	1. Pendekatan penelitian 2. Metode penelitian 3. Variabel	Pelatihan vokasional menjadi tempat bagi penerima manfaat korban penyalahgunaan napza untuk menyalurkan potensi yang dimiliki mereka dan menambah keahlian baru sehingga, penerima manfaat mempunyai bekal keahlian bekerja dan melatih kemandirian penerima manfaat dengan aktivitas sehari-hari.
2.	Program Pemulihan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Dan Obat Terlarang (Narkoba) Pada Yayasan Harapan Permata Hati Kita (Yakita) Banda Aceh oleh Zara Aulia Natasya tahun 2020	Perbedaan penelitian terletak pada bagian aspek yang diteliti oleh peneliti dan peneliti sebelumnya.	Pendekatan yang digunakan dan metode pengumpulan data.	Dijelaskan cara penentuan program pemulihan korban penyalahgunaan napza, cara pelaksanaan program pemulihan korban penyalahgunaan napza, aturan kerja pendamping sosial dalam menjalankan program pemulihan korban penyalahgunaan napza, faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan program pemulihan korban penyalahgunaan napza.

3.	Implementasi bimbingan vokasional melalui keterampilan otomotif roda dua untuk pecandu NAPZA usia produktif sebagai bekal keterampilan pasca rehabilitasi oleh Rendi Pidura tahun 2021.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah variabel yang digunakan dalam penelitian.	Persamaan Penelitian adalah aspek yang digunakan, yaitu kegiatan vokasional.	Mendapatkan gambaran tentang proses pelayanan korban penyalahgunaan napza melalui pelatihan vokasional otomotif roda dua.
----	---	--	--	---

Merujuk dari tabel 2.1 menunjukkan bahwa penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini berkaitan dengan variabel pelathan vokasional. Sedangkan perbedaan penelitian ini berkaitan dengan lokasi penelitian, dan aspek penelitian. Penelitian diatas memberikan gambaran tentang pelaksanaan pelatihan vokasional yang dilakukan didalam Sentra. Dari penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan di Sentra Satria Baturraden guna mengetahui pengaruh program pelatihatm vokasonal terhadap aspek penelitian kemandirian, keterampilan, dan minat dan bakat korban penyalahgunaan NAPZA.

B. Teori yang Relevan dengan Penelitian

1. Tinjauan Tentang Program

Hans Hochholzer dalam E Hetzer (2012 : 11), mendefinisikan program sebagai kumpulan kegiatan nyata, sistematis, dan terpadu yang dilaksanakan oleh suatu atau beberapa instansi pemerintah dalam rangka kerjasama dengan swasta dan masyarakat guna mencapai tujuan dan sarana yang ditetapkan. Menurut E Hetzer (2012 : 25), setelah ditetapkannya target dan tujuan dari program, maka tindakan yang harus diambil dalam program kerja dapat di rinci sebagai berikut:

a) Sarana dan Prasarana

Keadaan serta kemampuan seluruh sarana serta prasarana yang tersedia, tujuannya guna mengenali apakah sarana serta prasarana tersebut masih layak operasi ataupun tidak, apabila masih layak operasi, maka apa saja perbaikan serta penyempurnaan wajib dicoba, guna melaksanakan program 1 tahun kedepan.

b) Metode

Semua metode yang digunakan dan proses yang dijalankan untuk menjalankan program kegiatannya.

c) Kemampuan Sumber Daya Manusia

Kemampuan Sumber Daya Manusia terhadap metode dan proses kerja oleh pimpinan organisasi untuk mengetahui kapasitas kemampuan anggota dalam melaksanakan pekerjaannya.

d) Semangat Kerja

Pimpinan harus mengetahui kondisi pengurus dan sifat bawahan mereka, sehingga seorang pimpinan mampu memberi semangat kerja pada pengurus tentang kebaikan dan sistem upah yang mencakup nilai intensif dan penilaian prestasi kerja.

Arikunto dan Jabar (2009:3) menyatakan ada dua pengertian istilah program. Program dapat diartikan dalam arti khusus dan umum. Dalam arti umum, program adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan. Kemudian apabila program dikaitkan langsung dengan evaluasi program maka program diartikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Arikunto juga menjelaskan bahwa ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu:

- a) Realisasi atau implementasi suatu kebijakan.
- b) Terjadi dalam waktu relatif lama bukan tunggal tetapi jamak berkesinambungan.
- c) Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

2. Tinjauan Tentang Vokasional

a) Pengertian Vokasional

Vokasional merupakan adopsi dari program *Technical Vocational Education dan Training* (TVET) yang telah dikembangkan oleh negara barat sebagai bentuk mempersiapkan individu yang berkompeten dalam dunia kerja. Teori John Dewey menyatakan bahwa pelatihan vokasional mengajarkan siswa bagaimana memecahkan masalah secara efektif dengan mengubah cara logis dan rasional mereka melalui proses yang meningkatkan kapasitas berpikir mereka. Mencoba menemukan berbagai pendekatan yang berbeda dari berbagai pengalaman yang berbeda. Pelatihan vokasional merupakan program yang menyiapkan para anggota atau seseorang agar memiliki keterampilan (*skill*) dan nilai (*value*) sehingga nantinya bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan karir yang baik.

Vokasional dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai kata kerja yang memiliki arti bersangkutan dengan bimbingan kejuruan. Di Indonesia, vokasional diartikan sebagai pelatihan keterampilan. Pelatihan keterampilan dimaksudkan agar individu dapat mendalami suatu pekerjaan sesuai dengan minatnya, dengan demikian individu dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Vokasional pada dasarnya merupakan sub bagian dari kewirausahaan, dimana pelatihan keterampilan yang ditujukan agar individu dapat memperoleh pendapatan dari keterampilan yang dimiliki.

Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya Pasal 7 huruf c merupakan usaha pemberian keterampilan kepada pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA agar mampu hidup mandiri dan/atau produktif. Vokasional yang diterapkan didalam sentra dan LKS ditujukan untuk korban penyalahgunaan napza agar dapat mencapai kemandirian, meningkatkan keterampilan, menyaring minat dan bakat, serta mengembangkan potensi diri para korban penyalahgunaan napza. Selain itu, vokasional yang dimaksudkan agar korban penyalahgunaan napza dapat mencapai keberfungsian sosialnya dengan mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat mencari nafkah tanpa tergantung pada bantuan orang lain.

Vokasional diartikan oleh Gordon adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Dimana kemampuan yang dimilikinya bentuk dari implementasi dari sistem pelaksanaan pekerjaan atau aktivitas kegiatan. Sedangkan menurut Dunette menyampaikan bahwa keterampilan adalah kapasitas yang diperlukan oleh seseorang untuk mengembangkan diri.

Kesimpulan yang diperoleh dari beberapa penjelasan dan teori ahli diatas, pelatihan vokasional ataupun kejuruan ini ialah kegiatan yang ditujukan untuk memperoleh, memperdalam, dan mengaplikasikan keahlian yang dimiliki dalam pekerjaan agar individu memiliki

kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidup dan memiliki keterampilan yang didasarkan dari potensi yang dimiliki.

b) Tujuan Vokasional

Thompson (dalam Sudira, 2017) pelatihan vokasional itu harus preskriptif. Hal ini mengandung arti bahwa pelatihan vokasi harus mampu mendidik dan melatih peserta didik dalam menghasilkan dan memberikan jasa secara profesional dan mampu merespon perubahan. Tujuan pelatihan vokasional adalah untuk memungkinkan setiap orang menjadi mandiri dan memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Mereka bertanggung jawab atas hubungan yang melekat antara pertumbuhan ekonomi, lingkungan, masyarakat, negara dan individu.

Pavlova (dalam Sudira, 2017) menjelaskan bahwa pelatihan vokasional sebagai bimbingan karir di tempat kerja sangat menentukan fungsi dan posisinya dalam mencapai tujuan kebijakan ketenagakerjaan antara lain:

- 1) Memenuhi kebutuhan tenaga kerja seluruh penduduk
- 2) Memberikan penghasilan yang cukup dan sesuai dengan kehidupan bermasyarakat.
- 3) Pendidikan dan pelatihan dapat sepenuhnya mengeksplorasi potensi dan masa depan setiap individu.
- 4) *Matching man and jobs* yang meminimalkan kerugian, penghasilan tinggi, dan produktivitas;

- 5) Sistem ketenagakerjaan tidak boleh secara eksklusif menguntungkan anggota komunitas tertentu.
- 6) Jumlah dan variasi pekerjaan yang tersedia.

Sudira (2017) menjelaskan tujuan utama dari pelatihan vokasional adalah untuk memungkinkan setiap orang untuk berpartisipasi dalam pekerjaan untuk memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang cukup untuk mendukung kebutuhan mereka, untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan mereka, dan untuk memberikan kontribusi untuk komunitas dan lingkungan mereka. Sedangkan, tujuan dasar pelatihan vokasional adalah mendidik dan melatih manusia agar memiliki pengetahuan, kemampuan dan etos kerja (kompetensi), serta mendayagunakan kompetensinya untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara secara keseluruhan.

Peraturan Menteri Sosial nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya Pasal 7 huruf c menjelaskan bahwa pelatihan vokasional yang dilaksanakan memiliki beberapa tujuan. Tujuan vokasional sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan potensi yang terdapat didalam diri individu.

Kegiatan vokasional berperan sebagai sarana pendalaman potensi dan mengasah potensi yang terdapat didalam diri individu. Potensi diri adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (KBBI). Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan

dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut (Wiyono, 2006:37). Jenis-jenis potensi diri yang ada didalam diri manusia sebagai berikut :

(a) Potensi Berfikir

Manusia atau individu memiliki kemampuan untuk mempelajari suatu informasi-informasi yang ada di sekitarnya. Kemampuan ini berkaitan dengan pola pikir manusia yang semakin modern yang didasari oleh hubungan antar informasi yang diterima.

(b) Potensi Emosi

Manusia atau individu memiliki perasaan yang berbeda-beda. Potensi emosian berkaitan dengan perasaan ingin dihargai, ingin dicintai, dan diperhatikan.

(c) Potensi Fisik

Potensi fisik condong kepada kemampuan individu dalam mengolah atau mengontrol sistem motorik yang dimilikinya. Bagi sebagian individu yang telah mengembangkan potensi fisik yang dimiliki, akan lebih menguasai suatu olahraga tertentu.

(d) Potensi Sosial

Potensi sosial didasarkan pada interaksi individu dengan lingkungannya. Kondisi interaksi sosial ini biasanya ditandai dengan kemampuan individu mempengaruhi dan dipengaruhi orang lain serta kemampuan untuk memberikan rasa empati dan simpati.

- 2) Meningkatkan kemandirian individu. Steinberg dalam buku *Adolescence* (2002) menyebutkan pengertian kemandirian adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai. Sejalan dengan Steinberg, hal yang sama juga di ungkapkan oleh Poerwadarminta (2007:221) mandiri adalah tidak tergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Barnadib (dalam Maryam, 2015:7) mengemukakan kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pengertian yang telah dikemukakan para ahli, kemandirian adalah situasi dimana individu atau seseorang dapat menjalani kehidupannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, baik secara moral maupun materiil. Dengan keterampilan yang dimiliki, individu dapat menciptakan

lapangan kerja bagi dirinya dan orang lain. Kemandirian yang dimaksud dalam hal ini adalah kemandirian dalam mencukupi kebutuhan finansial.

- 3) Mengembangkan dan menjangkir minat bakat individu. Menjangkir minat dan bakat individu diharapkan individu dapat bekerja sesuai kata hati dan dengan bakat yang dimiliki. Pengembangan minat dan bakat juga diharapkan dapat menjadikan individu dapat beradaptasi dengan perkembangan melalui minat dan bakat yang dimilikinya. Kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu adalah pengertian dari minat sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia. Minat menurut Sardiman dikutip dari buku 1990 milik Sardiman menyatakan bahwa minat akan terlihat dengan baik jika mereka bisa menemukan objek yang disukai dengan tepat sasaran serta berkaitan langsung dengan keinginan tersebut. Menurut Shaleh Abdul Rahman dalam bukunya psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam, menjelaskan bahwa minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan atau gembira.

Bakat dijelaskan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai dasar (kepandaian, sifat, dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir. Kartini Kartono (1979) menjelaskan bakat adalah hal yang mencakup segala faktor yang ada di dalam diri individu yang dimiliki sejak awal pertama kehidupannya dan kemudian menumbuhkan perkembangan

keahlian, ketrampilan, dan kecakapan tertentu, bakat ini sifatnya latin potensial, sehingga masih dapat tumbuh dan dikembangkan. William B. Michael dalam Jamal Ma'mur Asmani mendefinisikan bakat dengan

“an aptitude may be defined as a person’s capacity, or hypotical potential, for acquaisition of certain more or less well defined pattern of behavior involved in the performance of a task respectto wich the individual has had little or no previous training”

Penjelasan yang diberikan oleh William B. Michael diartikan bakat adalah kapasitas seseorang, atau potensi hipotik, untuk memperoleh pola perilaku tertentu yang kurang lebih terdefinisi dengan baik yang terlibat dalam pelaksanaan tugas sehubungan dengan individu yang hanya memiliki sedikit atau tidak ada pelatihan sebelumnya. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penjelasan pengertian oleh para ahli, minat dan bakat merupakan hal yang diinginkan oleh seseorang atau individu sesuai dengan potensi dan kemampuan yang terdapat didalam diri seseorang atau individu.

- 4) Mengembangkan kerangka berfikir individu. Serangkaian kegiatan vokasional, diharapkan dapat memunculkan ide-ide kreatif dan inovatif bagi individu.
- 5) Mempersiapkan individu agar dapat memperoleh pekerjaan layak. Keterampilan yang dimiliki oleh individu, dapat menjadi nilai lebih didalam suatu perusahaan yang menyediakn jasa. Hal ini, menjadi dasar bahwa kegiatan vokasional mempengaruhi kesiapan individu.

c) Pelatihan Vokasional Di Sentra Satria Baturraden

Pelatihan vokasional ditujukan untuk seluruh penerima manfaat yang ada di dalam Sentra. Pelatihan vokasional dan kewirausahaan ditujukan agar penerima manfaat dapat memiliki bekal keterampilan setelah lulus dari Sentra Satria Baturraden. Pelatihan vokasional dan kewirausahaan disesuaikan dengan minat dari penerima manfaat. Namun, terkadang disesuaikan oleh hasil minat bakat yang telah dipaparkan oleh tim psikologi.

Kegiatan vokasional yang tersedia di Sentra Satria Baturraden meliputi vokasional tata boga, vokasional barbershop, vokasional otomotif, vokasional desain grafis, vokasional peternakan, dan vokasional bercocok tanam.

Pelatihan vokasional yang dilakukan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, memaksimalkan potensi yang ada di dalam diri individu, dan menyalurkan minat serta bakat yang dimiliki oleh individu. Di era sekarang, pengembangan tiga hal tersebut sangatlah penting agar individu dapat berinovasi dan berfikir kreatif sehingga dapat memperoleh pundi-pundi rupiah.

3. Tinjauan Tentang Korban Penyalahgunaan Napza

a) Pengertian Korban Penyalahgunaan Napza

Pengertian Pecandu Narkotika menurut Pasal 1 angka 13 Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika adalah Orang yang menggunakan atau menyalahgunakan Narkotika dan dalam keadaan

ketergantungan pada Narkotika, baik secara fisik maupun psikis. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Pasal 1 angka 15 Tentang Narkotika, menjelaskan bahwa penyalahguna adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya menjelaskan korban penyalahgunaan NAPZA ialah seorang yang secara tidak sengaja dan bukan atas kemauannya sendiri menggunakan atau menyalahgunakan NAPZA akibat dari bujukan, diperdayai, dibohongi, pemaksaan, dan/atau pengancaman untuk menggunakan NAPZA.

Kesimpulan yang dapat diperoleh berdasarkan penjelasan Undang-Undang diatas, korban penyalahgunaan napza adalah seseorang yang dengan sengaja dan/atau tidak sengaja menggunakan narkotika tanpa izin diluar tindakan medis.

b) Faktor-Faktor Penyebab

Jerry L. Johnson menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Fundamentals of substance abuse practice* bahwa ada beberapa hal yang mendasari seseorang menjadi pecandu narkotika yang berdasarkan dari beberapa model.

1) *Social learning theory (SLT)*

Social learning theory (SLT) dipelopori oleh Albert Bandura.

Didalam model *Social learning theory* dijelaskan bahwa seseorang

belajar untuk melakukan suatu tindakan didasari oleh faktor lingkungannya. Seseorang akan mengamati dan mempelajari dari apa yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya, baik lingkungan tempat tinggal, pertemanan, maupun pekerjaan.

Hasil dari pengamatan seseorang terhadap lingkungannya, diperkuat dengan *role model* yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitar. Hal ini menjadi dasar bahwa seseorang dapat menjadi pecandu narkoba dengan mengikuti apa yang mereka amati dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain, seseorang akan tertarik menjadi pecandu narkoba apabila ada penguatan yang dilakukan oleh orang yang berada disekitarnya, dengan memberikan contoh secara langsung. Dapat disimpulkan bahwa didalam teori *Social learning theory (SLT)* merupakan faktor eksternal seseorang menjadi pecandu narkoba.

2) *Cognitive-Behavioral Model*

Cognitive-Behavioral Model merupakan suatu pendekatan yang mempelajari tentang proses seseorang berfikir dan bertindak. Didalam bukunya, Jerry L. Johnson menjelaskan bahwa *Cognitive-Behavioral Model* menjadi dasar yang berasal dari diri seseorang untuk menggunakan zat adktif, hal ini didasari oleh cara berfikir seseorang tentang suatu permasalahan yang dialami (seperti tekanan pekerjaan, depresi, ataupun strees) sehingga mereka mencari jalan untuk mencari kelegaan atau ketenangan. Namun, pada akhirnya

mereka menyebutkan bahwa narkoba dan zat adiktif menjadi suatu kebutuhan, disinilah awal mula seseorang menjadi pecandu narkoba. Dapat disimpulkan bahwa didalam teori *Cognitive-Behavioral Model* merupakan faktor internal seseorang menjadi pecandu.

c) Dampak Penggunaan

1) Dampak terhadap fisik

- (a) Terganggunya sistem syaraf tubuh
- (b) Terganggunya sistem reproduksi
- (c) Terganggunya kinerja jantung
- (d) Rentan terkena HIV/AIDS karena bergantian penggunaan jarum suntik.
- (e) Kematian karena overdosis penggunaan obat.
- (f) Sering mengalami sakit kepala, mual-mual, dan suhu tubuh meningkat.

2) Dampak terhadap sosial

- (a) Rentan terkena gangguan mental
- (b) Menjadi anti sosial dan sulit bergaul dengan masyarakat.
- (c) Membuat malu keluarga
- (d) Pendidikan terganggu dan membuat masa depan tidak pasti.

3) Dampak terhadap mental

- (a) Cenderung menyakiti diri sendiri
- (b) Hilangnya kepercayaan diri
- (c) Merasa kecanduan
- (d) Sulit untuk konsentrasi terhadap suatu hal
- (e) Sering merasa gelisah dan tidak tenang
- (f) Kontrol diri yang rendah
- (g)

4. Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial dengan Korban Penyalahgunaan

Napza

a) Pengertian Pekerjaan Sosial

Sejarah profesi pekerjaan sosial di bidang penyalahgunaan zat dimulai dengan Mary Richmond, pelopor awal dalam pekerjaan sosial dengan penyalahgunaan zat. Richmond menyarankan untuk menggunakan istilah kecanduan daripada mabuk dan istilah pasien daripada pelaku dalam praktik pekerjaan sosial. Richmond memasukkan istilah baru dalam pedoman wawancara yang dia rancang untuk evaluasi klien. Bahkan hingga saat ini, instrumen ini sudah banyak yang merekomendasikan.

Siporin dalam Adi Fahrudin (2012) mendefinisikan pekerja sosial sebagai berikut “*Social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning*” Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang

untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

b) Metode dan Teknik Pekerja Sosial

Metode casework merupakan metode pemberian bantuan kepada orang yang didasarkan atas pengetahuan, pemahaman serta penggunaan teknik-teknik secara terampil yang diterapkan untuk membantu orang-orang guna memecahkan masalahnya serta mengembangkan dirinya.

Hellen Harris Perlman dalam Adi Fahrudin (2012): *casework* adalah proses yang dipergunakan oleh badan-badan sosial tertentu untuk membantu individu-individu agar dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi didalam kehidupan sosial secara secara lebih efektif.

Naomi Brill menyatakan terdapat beberapa teknik yang dapat pekerja sosial gunakan dalam menangani klien individu dan keluarga atau yang dapat disebut teknik dalam ranah *case work*.

1) *Small Talk*

Metode ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien supaya kedepannya pekerja sosial dengan klien lebih mudah untuk melaksanakan komunikasi.

2) *Ventilation*

Metode ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan serta sikap-sikap yang dibutuhkan, sehingga perasaan-perasaan serta sikap-sikap tersebut bisa meminimalisir permasalahan yang dialami klien.

3) *Support*

Metode ini memiliki makna membagikan semangat, menyokong serta mendesak aspek- aspek dari peranan klien, semacam kekuatan- kekuatan internalnya, cara berperilaku serta hubungannya dengan orang lain.

4) *Advice Giving*

Metode ini berhubungan dengan upaya membagikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman individu ataupun hasil pengamatan pekerja sosial serta upaya menambah suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau ditafsirkan dari pengetahuan profesional.

5) *Counseling*

Metode ini digunakan guna menolong klien yang mengalami permasalahan lewat proses ikatan individu sehingga klien bisa menguasai diri sehubungan dengan permasalahan yang dialaminya serta berupaya guna mengatasinya sebaik mungkin. Konselor memfasilitasi serta memotivasi klien guna menanggulangi permasalahan yang dideritanya. Konselor membantu orang yang sudah sanggup mengatasi permasalahannya untuk terus meningkatkan kemampuannya.

Metode *Comunity Organization Comunity Development (COCD)*

merupakan metode pemberian bantuan kepada masyarakat dengan menghubungkan kepada sumber kesejahteraan sosial dan membantu masyarakat dengan menyelesaikan masalah yang ada secara bersama-sama.

Community Organization adalah suatu proses untuk memelihara keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan sosial dengan sumber-sumber kesejahteraan sosial dari suatu masyarakat tertentu atau suatu bidang kegiatan tertentu (Arthur Dunham, 1958). *Community Work* adalah suatu proses membantu masyarakat untuk memperbaiki masyarakatnya melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama (Alan Twevetrees, 1993). Brager (1987) menyatakan ada beberapa teknik yang digunakan dalam *Community Organization Community Development* (COCD). Teknik yang dapat digunakan antara lain :

1) Kolaborasi (kerja sama)

Kolaborasi dilakukan apabila sistem sasaran setuju (mudah teryakinkan untuk sepakat) dengan sistem kegiatan mengenai perlunya perubahan dan dukungan alokasi sumber.

2) Kampanye (penyuluhan sosial)

Teknik ini diperlukan untuk dilakukan apabila sistem sasaran tidak menolak untuk berkomunikasi dengan sistem kegiatan, akan tetapi konsensus akan perlunya perubahan belum tercapai, atau sistem sasaran mendukung perubahan tetapi tidak ada alokasi sumber untuk perubahan tersebut.

3) Kontes

Kontes dilakukan apabila sistem sasaran tidak setuju dengan perubahan dan atau alokasi sumber dan masih terbuka bagi terjadinya komunikasi mengenai ketidaksepakatan ini. Kegiatan yang termasuk kontes yaitu tawar menawar (*bargaining*) dan negosiasi, serta aksi masyarakat (*social action*)

c) Peran Pekerja Sosial

Peran yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial pada metode casework dalam penanganan kasus korban penyalahgunaan NAPZA sebagaimana yang telah disampaikan oleh Zastrow (dalam Jumayar Marbun, 2017) adalah sebagai berikut :

1) *Broker* (perantara)

Zastrow (dalam Isbandi, 1994) menyatakan bahwa *broker* berperan dalam menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat (*community service*), tetapi tidak tahu dimana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut. Pekerja sosial dalam menghubungkan masyarakat terutama keluarga dengan sumber-sumber baik formal, informal, maupun kemasyarakatan yang dapat dimanfaatkan dalam membantu penerima manfaat menangani masalah. Pengetahuan yang diperlukan seorang perantara meliputi pengetahuan tentang sumber pelayanan, dana rehabilitasi

pendistribusian kebutuhan, prosedur untuk mengakses pelayanan, pola-pola pelayanan yang dibutuhkan hambatan-hambatan pelayanan, data tentang yang diperlukan bisa menjangkau kebutuhan-kebutuhan (Parson 1994:227).

2) Mediator (penghubung)

Zastrow, (2000:75) bahwa, "*mediators remain neutral, not siding with either party and make sure they understand the position of both parties*" Tindakan yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial adalah membantu untuk mengklarifikasi posisi kedua pihak yang bertentangan, mengidentifikasi miskomunikasi dan membantu mereka untuk terlibat dalam penyelesaian masalah sehingga mereka paham akan permasalahan yang sebenarnya.

3) *Educator* (pendidik atau pelatih)

Zastrow (1985) sebagai pendidik, pekerja sosial diharapkan mempunyai keterampilan sebagai pembicara dan pendidik, harus mampu berbicara didepan publik untuk menyampaikan informasi mengenai beberapa hal tertentu, sesuai dengan bidang yang ditanganinya. Pekerja sosial dapat memberikan informasi atau pengetahuan serta pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya penanganan penyalahgunaan NAPZA oleh remaja yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan NAPZA oleh berbagai lapisan usia yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial lainnya, serta dapat memberikan informasi

tentang sistem sumber yang dapat dimanfaatkan dalam mengatasi permasalahannya.

4) *Fasilitator*

Peranan fasilitator mengandung tujuan untuk memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Tugas pekerja sosial yang dapat dilakukan dalam peranan ini diantaranya adalah dengan membangun pengetahuan dan keterampilan tentang penyalahgunaan NAPZA, memberikan model atau contoh dan memfasilitasi pemecahan masalah secara bersama dengan merancang solusi-solusi alternatif dalam menangani penyalahgunaan NAPZA.

5) *Advokator*

Dubois & Miley (1992) menyatakan bahwa peranan advokasi atau pembelaan merupakan salah satu praktek pekerjaan sosial yang bersentuhan dengan kegiatan politik. Peran pembelaan dibagi dua : advokasi kasus (*case advocacy*) dan advokasi kausal (*causal advocacy*). Pekerja sosial berperan mewakili kepentingan-kepentingan klien berupa mendengarkan pendapat, lobbying dengan para politis atau pemegang kekuasaan, membentuk perwakilan di pemerintah lokal atau pusat dan membela klien di pengadilan. Dalam peran ini seorang pekerja sosial membantu dan melindungi kliennya dari tindakan oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.

Peran yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial pada metode COCD

dalam penanganan kasus korban penyalahgunaan NAPZA adalah sebagai representasi. Pekerja sosial berperan sebagai representator dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik yang digunakan dalam metode COCD adalah sebagai berikut :

1) Memperoleh Sistem Sumber

Pekerja sosial masyarakat perlu mencari sumber-sumber dari sumber eksternal. Selain itu, pekerja sosial juga berusaha memanfaatkan sumber-sumber yang mungkin diperoleh dari dalam masyarakat.

2) Advokasi

Pekerja sosial masyarakat mewakili kepentingan individu, kelompok dan masyarakat dan meletakkan masalah mereka pada urusan yang lebih baik. Peranan advokasi merupakan peranan yang sangat dibutuhkan, dan dengan peranan ini pekerja sosial masyarakat mudah berada dalam posisi yang berwenang.

3) Hubungan Masyarakat

Pekerja sosial masyarakat perlu menyadari tentang gagasan yang perlu diproyeksikan oleh masyarakat, dan untuk mempromosikan gagasan yang tepat dalam konteks yang lebih luas.

4) Jaringan Kerja

Jaringan kerja berarti membangun hubungan dengan banyak orang, instansi, lembaga, dan perusahaan serta pekerja sosial harus mampu memanfaatkan mereka untuk mempengaruhi perubahan.

Peranan pekerja sosial berkaitan erat dengan proses pelayanan yang diberikan oleh Sentra. Pekerja sosial dapat menjalankan perannya secara fleksibel sesuai dengan kondisi. Selain itu, peran pekerja sosial didalam balai rehabilitasi juga dipengaruhi oleh sistem sumber, permasalahan, dan kebutuhan dari penerima manfaat.